

ANCAMAN DAN TANTANGAN PROFESI AKUNTAN MENGHADAPI REVOLUSI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0

Dina Alafi Hidayatin¹, Risma Susanti²
^{1,2}Program Studi Akuntansi, STIE Cendekia Bojonegoro
¹dinacolourfull@gmail.com

ABSTRAK

Kemunculan era society 5.0 yang diwarnai dengan pesatnya dunia digital dan dominasi robotik dan artificial intelligence telah mendisrupsi hampir seluruh bidang kehidupan termasuk bidang akuntansi. Era tersebut telah memaksa masyarakat melakukan inovasi dan perubahan jika tidak ingin tertinggal. Meski secara garis besar membawa kemajuan, namun disisi lain juga membawa tantangan dan ancaman bagi profesi akuntan. Maka akuntan harus memiliki strategi menghadapi tantangan dan ancaman revolusi akuntansi yang bisa dilakukan, seperti melakukan investasi pada pengembangan digital skills, menerapkan prototype teknologi baru sambil learn by doing, pendidikan berbasis international certification, responsif terhadap perubahan industri, bisnis dan perkembangan teknologi, dan kurikulum dan pembelajaran berbasis human-digital skills. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan dan ancaman profesi akuntan dalam menghadapi revolusi digital di era society 5.0. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan metode studi literatur. Kesimpulan diambil berdasarkan kumpulan pendapat ahli, baik ahli akuntansi maupun ahli di bidang teknologi informasi.

Kata kunci : akuntan, revolusi digital, era society 5.0

ABSTRACT

The emergence of the era of society 5.0, marked by the rapid digital world and the domination of robotics and artificial intelligence, has disrupted almost all fields of life, including the field of accounting. This era has forced people to innovate and change if they don't want to be left behind. Although in general it brings progress, on the other hand it also brings challenges and threats to the accounting profession. Then accountants must have a strategy to face the challenges and threats of the accounting revolution that can be implemented, such as investing in the development of digital skills, implementing new technology prototypes while learning by doing, education based on international certification, responsive to changes in industry, business and technological developments, and curricula and learning based on human-digital skills. The purpose of this research is to find out the challenges and threats to the accounting profession in facing the digital revolution in the era of society 5.0. This research is a descriptive research, using literature study method. Conclusions are drawn based on a collection of expert opinions, both accounting experts and experts in the field of information technology.

Keyword: accountant, digital revolution, society era 5.0

PENDAHULUAN

Akuntan merupakan sebuah profesi yang berkembang dan memiliki banyak tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Profesi ini semakin berkembang menjadi sebuah bisnis pencipta kepercayaan masyarakat dan diharapkan sebagai profesi yang menjanjikan. Saat ini, profesi akuntan perlu menyadari adanya kebutuhan untuk regenerasi ke akuntan milenial.

Generasi milenial yang lahir di tahun 1980-1990 atau awal tahun 2000-an merupakan generasi yang memiliki perilaku yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Generasi milenial sangat update teknologi karena ketika lahir telah akrab dengan perkembangan teknologi di masyarakat. Alhasil generasi milenial ini tidak dapat lepas dari jejaring internet, dan produk teknologi yang lainnya. Hal ini semakin kuat dengan adanya pergeseran era di mana industri saat ini dalam menjalankan bisnisnya bukan lagi hanya mengandalkan kecerdasan manusia saja namun juga kecerdasan teknologi yang disebut era Revolusi Industri 4.0.

Perubahan yang terjadi akibat revolusi industri merupakan perubahan lingkungan yang dihadapi oleh industri sesungguhnya. Era ini mengakomodasi *business intelligence* yang merupakan kembangan dari adanya diskurpsif teknologi akibat adanya generasi milenial. Hal ini memunculkan nama baru yang disebut dengan ekonomi digital. Perkembangan ekonomi digital telah membuka berbagai kemungkinan baru sekaligus meningkatkan resiko secara bersamaan. Perubahan tersebut memberikan dampak signifikan dalam perkembangan akuntansi. Mesin dan robot pintar kini banyak mengambil peran dan seakan menguasai dunia.

Di era digital dan perkembangan teknologi seperti sekarang, arus informasi berjalan begitu cepat, teknologi internet telah mengubah pandangan seseorang dalam mendapatkan informasi, termasuk dalam dunia akuntansi bisnis. Perkembangan teknologi mengubah bisnis, menjadikan tidak banyaknya sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam bisnis termasuk staf akuntansi. Hal ini mengakibatkan profesi akuntan *underestimate* terkait dampak teknologi terhadap pekerjaan akuntan. Ini menjadikan tantangan berat yang harus dijawab.

Pada bulan Januari 2019, Jepang membuat *roadmap* yang lebih humanis, dikenal dengan Society 5.0. Konsep ini merupakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi Society 5.0. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Society 5.0 menggunakan teknologi modern yang mengandalkan manusia sebagai komponen utamanya. adanya konsep Society 5.0, kecerdasan buatan mempertimbangkan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan.

Teknologi bagaikan pisau bermata dua, disatu sisi teknologi memberikan berbagai kemudahan bagi para Akuntan dalam menjalankan profesinya, namun pada sisi lain teknologi juga dapat mengancam eksistensi Akuntan. Dunia digital tidak hanya melahirkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan kepentingan bisnis, namun juga berimplikasi pada risiko kesinambungan usaha dan kredibilitas organisasi perusahaan. Akuntan juga merupakan salah satu profesi yang dapat menghilang akibat adanya revolusi digital [1]. Tidak menutup kemungkinan di kemudian hari profesi Akuntan tidaklah dibutuhkan sebab telah ada berbagai aplikasi yang dapat memberikan kemudahan untuk menyajikan informasi keuangan. Hal ini melatarbelakangi dibuatnya penelitian ini untuk mengetahui tantangan dan ancaman, dari revolusi digital yang dihadapi oleh profesi Akuntan, serta upaya yang dilakukan oleh Akuntan untuk mampu bertahan di tengah gempuran teknologi pada era disrupsi yang penuh dengan ketidakpastian seperti saat ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Variabel independen yaitu era Society 5.0 dan variabel dependen yaitu peran akuntan. Penelitian ini akan menjelaskan tantangan dan ancaman yang akan dihadapi profesi akuntan

akibat adanya revolusi digital di era society 5.0. Penjelasan penelitian diperoleh dari beberapa jurnal yang dianalisis secara replikasi dengan telaah *study literature*.

HASIL

Keterlibatan teknologi dalam dunia industry memberikan dampak positif yang mana dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat. Disisi lain, banyak pihak merasa terancam dengan keberadaan teknologi yang dirasakan dapat melakukan pekerjaan secara otomatis tanpa bantuan manusia. Salah satu profesi yang merasa terancam dengan kemajuan dan perkembangan teknologi adalah akuntan.

Alih Peran Profesi Akuntan

Besarnya kemungkinan profesi akuntan tergantikan oleh robot adalah 95 persen. Besaran persentase tersebut dikarenakan perkembangan *Robotics and Data Analytics* (Big Data) yang mengambil alih pekerjaan dasar yang dilakukan oleh akuntan (mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi). Sejalan dengan perkembangan teknologi profesi akuntan akan mengalami perubahan bentuk pekerjaan. Akuntan tidak lagi bekerja dalam pemrosesan data, namun akan lebih banyak menjadi konsultan bagi perusahaan [2]. Hal tersebut disebabkan karena proses pengolahan data sudah dapat dilakukan secara otomatis menggunakan teknologi seperti FinTech dan software akuntansi. Dampak dari fenomena ini akan berpengaruh pada peningkatan jumlah informasi dan kualitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan.

Adanya berbagai kemungkinan masa depan atas kemajuan teknologi, maka profesi akuntan diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan terlibat dalam pengembangan teknologi. Selain itu, beberapa hal dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan revolusi akuntansi tersebut. Strategi yang dapat dilakukan, seperti:

- a. Pastikan telah memiliki sertifikasi, dengan memiliki sertifikat tersebut, keabsahan dan legalitas sebagai seorang akuntan tentu se-makin kuat. Selain sertifikasi yang diakui di Indonesia, akuntan profesional juga perlu untuk mendapatkan sertifikasi dari lembaga akuntan internasional.
- b. Membuat orientasi tujuan, membuat tujuan yang sesuai dengan kemampuan sebagai seorang akuntan profesional, termasuk menguasai bidang teknologi informasi. Karena di era digital dan Revolusi Industri 4.0, khususnya revolusi akuntansi, semua pekerjaan tidak bisa terlepas dari teknologi dan internet.
- c. Membuat manajemen waktu, manajemen waktu yang baik, Anda bisa menjadi lebih terorganisir dalam menyelesaikan pekerjaan.
- d. Selalu up to date, profesi seorang akuntan di era digital harus selalu up to date untuk mendapatkan informasi terkini. Terlebih lagi, kini bermunculan inovasi- inovasi baru dalam bidang akuntansi. Hal ini penting untuk menyelesaikan pekerjaan dan menganalisis masalah dengan cepat, tepat, dan akurat.
- e. Gunakan software untuk memaksimalkan kinerja, keuntungan menggunakan software untuk akuntansi yaitu lebih akurat bila dibandingkan dengan menghitung manual. Kemudian mampu menyajikan data lebih cepat. Dan yang paling penting adalah bisa menghemat waktu dan biaya.

Selain itu profesi akuntan harus profesional dan mampu bertransformasi terhadap revolusi industri 4.0 yaitu dengan meningkatkan keahlian (*mastering skills*), wawasan dan terbuka terhadap perubahan serta mempertahankan nilai dan etika yang baik untuk berkontribusi. Profesi akuntan juga harus dikelola sedemikian rupa sehingga tetap berintegritas, dimulai dari pengaturan, standar, sistem, proses, sampai tenaga manusia/profesi yang melakukannya. Selanjutnya Kompetensi profesi akuntan harus ditingkatkan yaitu dengan menguasai data non-keuangan seperti data analysis, information *technology development*, dan *leadership skills*. Dan

Seorang akuntan harus aware terhadap perkembangan revolusi industri 4.0 dengan melihat kesempatan yang ada.

Perkembangan ekonomi digital telah membuka berbagai kemungkinan baru sekaligus meningkatkan risiko secara bersamaan. Perubahan itu pula yang memberikan dampak signifikan dalam perkembangan akuntansi dan auditing. Peranan akuntan saat ini tak lagi terbatas pada *book-keeping* [3]. Namun, mencakup pengendalian internal, memberikan analisa informasi bagi manajemen, terutama terkait strategi-strategi keuangan perusahaan. Analisis akuntan dan keuangan juga akan berpindah dari sifat retrospektif menjadi prediktif. Peran akuntan akan berubah secara radikal. Penggunaan data akuntansi berbasis *Cloud* akan mendapat pengaruh kekuatan penggunaan *big data*, akuntansi akan mengintegrasikan informasi keuangan non tradisional dalam sistem modern, pekerjaan akuntan akan lebih efisien dan mobile. Akuntan adalah profesi *expert* dalam bidang penyedia informasi keuangan, maka teknologi informasi sangat penting dan menjadi kebutuhan pokok [4].

Pergantian peran akuntan di atas sudah menjadi suatu kewajiban yang harus disesuaikan seorang akuntan menghadapi dunia kerja sekarang. Dunia begitu cepat berubah akibat dari perkembangan teknologi yang massif. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia bersama-sama dengan teknologi berkembang begitu pesat. Perkembangan teknologi dan inovasi seolah berkejaran dengan waktu. *Disruptive innovation*, *augmented intelligence*, dan berkembangnya mesin mutakhir seakan berlomba untuk meningkatkan efisiensi dunia industry [5][6].

Digitalisasi Industri Dan Profesi Akuntan

Visi utama dari digitalisasi industri 4.0 adalah untuk mengintegrasikan teknologi komunikasi digital yang cerdas di sepanjang rantai nilai dan juga mendukung penciptaan nilai dalam beberapa fungsi perusahaan. Selain itu, pengaruh utama digital yang paling besar dampaknya untuk akuntansi adalah *artificial intelligence (AI)*, *blockchain*, *cloud computing*, dan *big data*. Teknologi digital akan menggantikan beberapa pekerjaan manual yang terstruktur (seperti pembukuan), dan mengotomatisasi proses yang kompleks dan beragam (seperti penutupan keuangan). Penyebaran teknologi digital dan dampaknya pada bisnis akan mengubah praktik akuntansi dan kompetensi yang diperlukan oleh akuntan professional [7].

Akuntan perlu mengembangkan tujuh bidang konstituen, yakni Technical Skills dan Ethics (TEQ) dan Experience (XQ) yang akan dikombinasikan dengan Intelligence (IQ) dan Digital Awareness (DQ), perilaku, keterampilan, dan kualitas interpersonal akan tercermin dalam Creativity (CQ), Emotional Intelligence (EQ) dan Vision (VQ). Technical Skills dan Ethics (TEQ) akan menjadi peran yang paling penting untuk profesi akuntan ke depan. Akuntan perlu memahami teknologi yang relevan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kinerja mereka. Hal ini dikarenakan agar bisa tetap berkontribusi di dunia modern bersama otomatisasi dan digitalisasi.

Ancaman Akuntan menghadapi era Society 5.0

Profesi Akuntan dapat terancam eksistensi dan keberadaannya apabila profesi Akuntan tersebut tidak siap dan tidak mau beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi. Namun, apabila profesi Akuntan tersebut siap, mau beradaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi, maka penerapan kelas virtual sama sekali bukan suatu ancaman bagi eksistensi profesi Akuntan di masa depan. Ancaman lain yaitu penggunaan dari software Akuntansi yang mana merupakan alat bantu dalam penyusunan laporan keuangan, melalui software Akuntansi dapat memberikan kemudahan, sehingga semua orang dapat mengoperasikan dan menghasilkan laporan keuangan. Namun, apakah hal tersebut merupakan suatu ancaman bagi eksistensi Akuntan di masa depan tentunya tidak apabila Akuntan tersebut menguasai kelilmuannya,

sehingga Akuntan akan selalu memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan lulusan-lulusan lainnya [8].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh McKinsey Global Institute meramalkan bahwa akibat adanya revolusi industri terjadi suatu disrupsi besar-besaran terhadap berbagai profesi yang ada pada saat ini, sehingga nantinya 800 juta lapangan pekerjaan akan menghilang. Apabila 800 juta lapangan pekerjaan akan menghilang ini berarti disrupsi digital dapat menciptakan suatu ancaman bagi eksistensi profesi Akuntan di masa depan. Hilangnya profesi Akuntan dapat terjadi apabila Akuntan tersebut tidak siap, tidak menguasai keilmuan dan tidak mampu melakukan harmonisasi dengan teknologi. Namun, selama Akuntan siap, menguasai keilmuannya dan dapat melakukan harmonisasi dengan teknologi, maka Akuntan bukan termasuk salah satu dari 800 juta profesi yang akan hilang, sehingga disrupsi digital juga bukanlah menjadi suatu ancaman bagi eksistensi Akuntan di masa depan [9].

Tantangan Akuntan menghadapi era Society 5.0

Perkembangan teknologi di era society 5.0 ini memberikan tantangan tersendiri bagi profesi akuntan. Eksistensi profesi akuntan dipertaruhkan untuk bisa tetap bertahan di zaman ini. Bertahan atau tidaknya keberadaan profesi akuntan, berada ditangan para pelaku profesi itu sendiri. Menurut [10][11] sebagai upaya dalam menghadapi tantangan era society 5.0, seorang akuntan perlu melakukan lima hal berikut ini:

1. Melakukan investasi pada pengembangan *digital skills*
2. Menerapkan *prototype* teknologi baru, sambil *learn by doing*
3. Pendidikan berbasis *international certification*
4. Responsif terhadap perubahan industri, bisnis dan perkembangan teknologi
5. Kurikulum dan pembelajaran berbasis *human-digital skills* (untuk institusi pendidikan).

Akuntan sudah seharusnya bisa mengantisipasi kebijaksanaan perusahaan di persaingan global, peran akuntan tidak sekedar penyedia data akuntansi, tetapi juga berperan sebagai pemberi informasi bagi para pengambil keputusan. Akuntan berperan sebagai pendukung dan memberikan analisis terhadap sebab akibat kebijaksanaan manajemen perusahaan yang akan terlihat jelas pada saat auditor public melakukan audit keuangan dan manajemen sebagai bentuk si pertanggungjawaban perusahaan kepada para investornya, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Akuntan sebagai *support specialis* pun akan dituntut untuk harus terampil berkomunikasi dan mampu memahami semua aspek fungsi-fungsi perusahaan. Sebagai *high level decision support specialis*, akuntan akan lebih berperan sebagai *financing analysis* daripada penyedia data akuntansi. Karena itu di samping sebagai fungsi *financing dan fungsi accounting*, seorang akuntan pun harus menguasai fungsi marketing, sehinggampu mendeteksi situasi pasar dalam persaingan global mendatang. Sehingga di masa mendatang akuntan harus dapat berpikir secara strategik. Akuntan manajemen di masa depan harus berpengetahuan, berkualitas, berkemampuan memadai, mampu berkembang dan selalu berinovasi dengan teknologi. Kolaborasi merupakan faktor kunci dalam menciptakan nilai tambah akuntan bagi pertumbuhan bisnis konvensional dan startup [12][13].

Kolaborasi ini terkait pemanfaatan data konvensional yang dimiliki oleh perusahaan akan dikembangkan oleh akuntan secara pengolahan informasi data dan *early warning system* yang berujung pada pemberian solusi melalui inovasi akuntan untuk kemudahan penentuan kebijaksanaan perusahaan. Dengan demikian, selain mengikuti perkembangan teknologi informasi, seorang akuntan di era serba *digitalized* ini sudah seharusnya mampu beradaptasi dengan teknologi untuk menciptakan nilai (value) semakin mengarah pada layanan digital, mampu melengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan. Akuntan konvensional akan

kehilangan daya saingnya apabila tidak menghiraukan perubahan ini ke dalam strategi bisnis mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa akuntan harus memiliki strategi untuk menghadapi tantangan revolusi akuntansi. Strategi yang dapat dilakukan, seperti pastikan telah memiliki sertifikasi, membuat orientasi tujuan, membuat manajemen waktu, selalu up to date, dan gunakan software untuk memaksimalkan kinerja. Untuk menghadapi tantangan era society 5.0, Akuntan perlu melakukan lima hal berikut ini: Melakukan investasi pada pengembangan digital skills, Menerapkan prototype teknologi baru, sambil learn by doing, Pendidikan berbasis international certification, Responsif terhadap perubahan industri, bisnis dan perkembangan teknologi, dan Kurikulum dan pembelajaran berbasis *human-digital skills* (untuk institusi pendidikan).

Selain itu, akibat adanya revolusi industri terjadi suatu disrupsi besar-besaran dapat menciptakan suatu ancaman bagi eksistensi profesi Akuntan di masa depan. Hilangnya profesi Akuntan dapat terjadi apabila Akuntan tersebut tidak siap, tidak menguasai keilmuan dan tidak mampu melakukan harmonisasi dengan teknologi. Untuk menghadapi ancaman ini para Akuntan harus bisa bertahan di era ini dengan melakukan harmonisasi teknologi, beradaptasi, mengukur sejauhmana kekurangan yang Akuntan tersebut miliki untuk dipelajari dan berusaha mengatasi kekurangan yang ada pada diri Akuntan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. M. Saraswati and Arif Widodo Nugroho, "Tantangan dan Problematika Profesi Akuntan di Era Kompetitif Bagi Generasi Z," *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 6, pp. 1573–1578, 2021.
- [2] F. Laurensia and B. Soeherman, "Dampak Teknologi Terhadap Profesi Akuntan Publik Di Masa Depan," *J. Ilm. Mhs. Univ. Surabaya Vol.8 No.1*, vol. 8, no. 1, pp. 11–21, 2019.
- [3] A. A. Mustami and D. Kartini, "Era Digital, Peran Akuntan Semakin Luas," 2017. .
- [4] A. D. Ariyani, "Revolusi Industri 4.0: Akuntan Masih Dibutuhkan?," 2021. .
- [5] S. Wijayana, "Benarkah Peran Akuntan Digantikan Oleh Teknologi (informasi)?," 2018. .
- [6] Miftahurrohman, "Transformasi Profesi Akuntan di Era Industri 4.0," 2022. .
- [7] L. H. Adha, Z. Asyhadie, and R. Kusuma, "Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan dan Hubungan Kerja Di Indonesia Industrial," *J. Kompil. Huk.*, vol. V, no. 2, pp. 268–298, 2020.
- [8] I. Mahbubah and S. P. Yunida, "Disrupsi profesi akuntan di era revolusi industri 4.0," *Wacana Equiliberium J. Pemikir. Penelit. Ekon.*, vol. 08, no. 02, pp. 73–78, 2019.
- [9] L. Tampubolon, "Profesi Akuntan di Era Revolusi 4.0, Akankah Menghilang?," *Kompas.com*, 2022.
- [10] Rosmida, "Inovbiz," *Inov. Bisnis*, vol. 7, pp. 206–212, 2019.
- [11] D. K. Prakosa and A. Firmansyah, "APAKAH REVOLUSI INDUSTRI 5 . 0 DAPAT MENGHILANGKAN PROFESI AKUNTAN?," *Jurnalku*, vol. 2, no. 3, pp. 316–340, 2022.
- [12] K. Mulyanti, P. S. Akuntansi, and P. P. Indonesia, "Peran akuntan manajemen dalam penerapan good corporate governance," vol. 10, no. 1, pp. 17–24, 2015.
- [13] P. W. Saitri, *Akuntansi internasional*. 2021.